

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

METODE PEMBELAJARAN TARI *GENDRO*
BERBASIS KARAKTER GERAK
DI SANGGAR BUDAYA NUSANTARA KEDIRI



Oleh:
Eka Febriana
1710122017

PROGRAM S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

METODE PEMBELAJARAN TARI *GENDRO* BERBASIS KARAKTER GERAK DI SANGGAR BUDAYA NUSANTARA

Eka Febriana¹, Gandung Djatmiko², Budi Raharja³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; efebriana003@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; gandung.djatkiko@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; budiraharja51@gmail.com

<p>Doc Archive Submitted 2020 Accepted:2020 Published:2020</p> <p>Keywords <i>Metode; Pembelajaran; Sanggar; Gendro</i></p>	<p>Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Tidak berbeda dengan pembelajaran seni tari, pelatih juga mempunyai cara untuk mengajarkan ragam gerak tari yang dipelajari. Dengan adanya karakter gerak, menjadikan siswa harus mendalami materi tersebut dengan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran Tari <i>Gendro</i> berbasis karakter gerak di Sanggar Budaya Nusantara Kediri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan metode pembelajaran Tari <i>Gendro</i> berbasis karakter gerak. Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam menyampaikan materi gerak laki-laki dan perempuan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kemudian data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam materi gerak laki-laki dan perempuan yaitu pada penekanan gerak dari segi tenaga dan volume. Beberapa tahapan yang digunakan pelatih dalam pembelajaran Tari <i>Gendro</i> ialah melalui tahap pengetahuan dengan menggunakan metode ceramah, kemudian tahap pengamatan, pemberian gerakan dasar, dan materi ragam gerak menggunakan metode demonstrasi dan imitasi. Pada tahap evaluasi menggunakan metode tanya jawab.</p>
---	---

Pendahuluan

Pendidikan sangat diperlukan untuk generasi penerus bangsa, karena dengan pendidikan bisa meningkatkan kualitas diri dalam hal berpikir, bersikap dan keterampilan guna bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Maka dari itu pendidikan sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Jalur pendidikan terdapat dua yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal merupakan satuan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah secara sistematis. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan dari TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan Perguruan Tinggi.

Sedangkan, pendidikan nonformal ialah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang bertujuan untuk menambah dan melengkapi pendidikan formal dalam mendapatkan latihan tambahan, informasi, serta pengetahuan.

Pendidikan nonformal memiliki perbedaan dengan pendidikan formal, berfungsi untuk melengkapi kemampuan belajar yang tidak diperoleh dalam pendidikan formal. Isi program didasarkan atas kebutuhan peserta didik. Programnya bermacam-macam seperti pendidikan keterampilan produktif, olahraga, kesenian, kelompok belajar, kelompok rekreasi dan kelompok pencinta alam (Nanang, 2014: 95). Salah satu bentuk pendidikan nonformal ialah sanggar seni. Sanggar seni merupakan

tempat atau wadah untuk siswa menggali keterampilan, serta mengekspresikan minat dan bakat yang belum dimiliki dalam bidang seni tari, seni musik, seni teater, seni rupa, dan lain-lain. Minat dan bakat yang diasah melalui kegiatan pelatihan di sanggar akan membantu siswa dalam menambah pengetahuan dan kreativitas. Melalui pendidikan nonformal (sanggar) siswa lebih luas untuk mengekspresikan dirinya dan mengembangkan potensi bidang non akademik.

Sanggar Budaya Nusantara Kediri adalah salah satu pendidikan nonformal bidang seni tari yang dijadikan objek penelitian ini. Sanggar tersebut berdiri sejak tahun 2010 dengan siswa khusus usia lima belas (15) tahun sampai dua puluh lima (25) tahun. Sanggar Budaya Nusantara mengajarkan Tari *Gambyong*, Tari *Rémo* dan tarian yang diciptakan oleh sanggar. Salah satu karya tari di Sanggar Budaya Nusantara adalah Tari *Gendro*. Menurut Kamus Bausastra Jawa (Poerwadarminta, 1939) "*Gendro*" ialah "*ramé marga ana prakara sing ngegètaké*" memiliki arti sesuatu hal atau masalah yang mengejutkan. Arti *Gendro* dalam tarian ini diartikan sebagai keinginan hati dan semangat juang yang dimiliki perempuan untuk memiliki kemampuan dalam mengangkat senjata seperti laki-laki agar mampu melindungi diri dari bahaya. Keunikan pada tari ini terdapat pada bagian gerak rampak. Penari perempuan dituntut untuk bergerak sesuai dengan volume gerak penari laki-laki. Secara keseluruhan gerak penari laki-laki dan perempuan harus memiliki tenaga, intensitas dan teba gerak yang sama agar tercipta gerak secara seimbang dan tidak ada yang menonjol. Pembentukan gerak yang dilakukan pelatih sangat penting, karena tidak semua siswa memiliki karakter gerak sesuai dengan tari yang akan di pelajari, perlu adanya penyesuaian dan proses belajar. Metode pengajaran secara khusus dianggap perlu adanya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan Rumusan Masalahnya ialah Bagaimana Metode Pembelajaran Tari *Gendro* Berbasis Karakter Gerak di Sanggar Budaya Nusantara? Dan Tujuan dalam penelitian ini ialah ingin mengetahui dan mendeskripsikan metode pembelajaran Tari *Gendro* berbasis

karakter gerak di Sanggar Budaya Nusantara Kediri Jawa Timur.

Tari *Gendro* adalah salah satu karya dari Ambarwati sebagai penanggung jawab Sanggar Budaya Nusantara yang dibuat pada tahun 2018 untuk mengikuti Festival Karya Tari Jawa Timur. Tari *Gendro* termasuk dalam jenis tari kreasi baru yang berbiak pada kesenian rakyat masyarakat Kediri yaitu kesenian jaranan. Tari *Gendro* dibawakan oleh penari laki-laki dan perempuan. Jumlah penari Tari *Gendro* ada empat penari laki-laki dan lima penari perempuan. Dari hasil wawancara dengan Ambarwati, penari bisa dibuat misalkan tiga penari laki-laki dan empat penari perempuan, ketentuannya ialah harus selisih satu penari dan yang lebih banyak adalah penari perempuan. Ketentuan tersebut dibuat karena pada alur cerita bagian akhir atau adegan empat, satu penari perempuan bertugas untuk mencuri pecut yang telah disembunyikan oleh penari laki-laki. Sedangkan penari perempuan yang lainnya menggoda penari laki-laki agar terlena.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa ide karya Tari *Gendro* terinspirasi dari permainan pecut besar yang dilakukan oleh seorang perempuan. Dengan adanya fenomena tersebut Ambarwati menciptakan ragam gerak yang berhubungan dengan kesenian rakyat jaranan Kediri, karena pecut besar sangat identik dengan pertunjukan tersebut. Contoh ragam gerak yang merupakan pengembangan dari salah satu karakter dalam pertunjukan jaranan ialah ragam gerak *caplokan geter*. Dengan posisi badan yang sama, yaitu tegap dengan tumit kaki diangkat dan yang membedakan ialah pada bentuk tangan. Bentuk yang sudah dikembangkan ialah kedua tangan lurus keatas dengan kedua jari tangan wulan tumanggal. Ragam gerak yang menjadi ciri khas pada Tari *Gendro* adalah pada bagian ragam gerak rampak, gerak penari laki-laki dan perempuan memiliki tenaga, volume dan teba gerak yang sama atau seimbang. Salah satu contoh ragam gerak yang harus dilakukan secara seimbang antara penari laki-laki dan perempuan ialah ragam gerak *ndapleng, hoyogan, dan ogèk langkah*.

Tari *Gendro* menggunakan properti pecut besar, sampur, papan penyangga sebagai tempat pecut, dan trap ukuran 2x1. Tata rias dalam pertunjukan Tari *Gendro*

tidak memiliki ketentuan atau aturan tersendiri. Tata rias yang digunakan ialah *makeup* korektif atau rias panggung untuk pertunjukan dengan karakter penari perempuan menggunakan rias cantik, sedangkan penari laki-laki adalah rias tampan. Selain ragam gerak, properti, tata rias dan busana, unsur pendukung tari adalah iringan. Alat musik yang digunakan ialah seperangkat gamelan Jawa laras *pélog*. iringan Tari *Gendro* diciptakan sesuai dengan latar belakang konsep karya tari tersebut secara sederhana dan berpedoman pada musik Kesenian Jaranan Kediri yang mempunyai ciri khas menggunakan alat musik slompret dan angklung.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah metode pembelajaran Tari *Gendro* di Sanggar Budaya Nusantara, subjek penelitiannya adalah penanggung jawab, pelatih, dan siswa Sanggar Budaya Nusantara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang sudah divalidasi kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Profil Sanggar Budaya Nusantara

Sanggar Budaya Nusantara adalah salah satu sanggar seni yang mengajarkan bidang seni tari dan karawitan. Sanggar Budaya Nusantara berdiri sejak tahun 2010. Sanggar tersebut dalam pembelajaran seni tari membagi dua kelas yaitu kelas junior dan kelas senior. Untuk materi tari yang diajarkan ialah Tari *Rémo*, Tari *Gambyong* dan Tari *Ménak Koncar* dan tari yang diciptakan oleh Sanggar Budaya Nusantara. Tempat latihan Sanggar Budaya Nusantara dilaksanakan di Jl. Mastrip No. 1 Selomangleng Kota Kediri dan di Aula SMK Negeri 2 Kediri karena gamelan yang dimiliki Sanggar berada di sekolah. Selain tempat untuk berlatih, Sanggar Budaya Nusantara memiliki beberapa sarana pendukung lainnya. Diantaranya ialah properti tari, gamelan

Jawa, dan kostum untuk pementasan tari dan karawitan.

Pelaksanaan Pembelajaran Tari *Gendro* Kelas Senior di Sanggar Budaya Nusantara

Jadwal pembelajaran Tari *Gendro* di Sanggar Budaya Nusantara yaitu hari Sabtu jam 10.00-12.00 WIB. Tempat pembelajaran dilakukan di Selomangleng Kediri dan Aula SMK Negeri 2 Kediri. Pembelajaran dilakukan pelatih dalam delapan kali pertemuan dengan materi ragam gerak Tari *Gendro* secara nutut dari awal hingga akhir. Penyampaian materi dilakukan pelatih dengan membagi kelompok siswa laki-laki dan perempuan dalam mengajarkan ragam gerak yang berbeda antara gerak penari laki-laki dan perempuan. Jika dalam mengajarkan ragam gerak yang sama dalam volume dan tenaga, siswa laki-laki dan perempuan melakukan pembelajaran secara bersama-sama. Pelatih melakukan beberapa tahapan penyampaian materi dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Tahapan yang pertama ialah pengetahuan, pelatih menggunakan metode ceramah. Kemudian tahap pengamatan, pemberian gerak dasar dan pengajaran Tari *Gendro* pelatih menggunakan metode demonstrasi dan imitasi. Pada tahap evaluasi, pelatih memanfaatkan metode tanya jawab.

Tahap pengetahuan, tahap ini pelatih menjelaskan konsep karya Tari *Gendro* secara lisan di depan siswa. Menjelaskan ciri khas Tari *Gendro* yaitu karakter gerak perempuan yang harus seimbang dengan gerak laki-laki. Keseimbangan tersebut diciptakan pada saat gerakan rampak, penari perempuan dituntut melakukan ragam gerak yang sama dan memiliki volume serta tenaga yang besar. Sehingga gerak penari perempuan terlihat sama dengan penari laki-laki. Pada tahap pengetahuan, pelatih mengasah keterampilan dalam penyampaian materi konsep karya Tari *Gendro* secara baik dan mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hamdayama, bahwa pelatih harus memiliki keterampilan di dalam kelas dan harus bisa membangun suasana yang menyenangkan sehingga siswa mampu menangkap dan memahami materi dengan maksimal. Tahap penyampaian teori, pelatih Tari *Gendro* Sanggar Budaya Nusantara menggunakan

metode ceramah. Metode ceramah hanya dilakukan pada tahapan pemberian teori, karena metode tersebut didominasi oleh pelatih sehingga siswa merasa mudah bosan, kurang inisiatif, dan sangat tergantung pada pelatih. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur.

Tahapan yang kedua ialah melakukan pengamatan. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar siswa bisa menambah pengalaman yang belum pernah didapatkan, terutama pada siswa perempuan yang belum mengetahui teknik permainan pecut sebagai properti dalam karya Tari *Gendro*. Seperti teori yang dikemukakan oleh Ahmad Fauzi bahwa proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan akan dicapai. Dengan adanya pengamatan tersebut, siswa memiliki wawasan mengenai hal yang berhubungan dengan konsep karya Tari *Gendro*. Tahap pengamatan, pelatih menggunakan metode demonstrasi untuk menjelaskan materi dalam bentuk tayangan teknik permainan pecut. Siswa mengamati permainan pecut melalui tayangan *youtube channel* "Danang Fe" dengan judul video "trik memainkan pecut bopo agar berbunyi keras". Tayangan tersebut memperlihatkan cara memainkan pecut dan trik supaya pecut yang dimainkan tidak mengenai orang yang ada di dekatnya. Setelah melihat video tersebut, kemudian siswa laki-laki dan perempuan mencoba untuk mempraktikkan teknik memecut hingga menghasilkan bunyi. Dengan adanya metode demonstrasi, siswa bisa membandingkan materi yang sudah disampaikan pelatih dalam bentuk penjelasan secara lisan maupun materi yang berasal dari video.

Setelah melalui tahap pengetahuan dan pengamatan, pelatih melakukan tahapan selanjutnya yaitu memberikan bentuk sikap dasar tangan, kaki dan gerakan dasar. Hal tersebut dilakukan untuk pengantar menuju ragam gerak Tari *Gendro*. Pembentukan lebih ditekankan pada siswa perempuan, yang dituntut untuk melakukan gerakan yang memiliki volume dan tenaga yang besar. Gerak dasar yang diberikan dalam pembentukan seperti *tanjak*, *gejug*, *srisig*, *trècèt*, *junjungan*, *ukel* dan *lèmbèhan*. Pelatih

juga memberikan bentuk dasar tangan dan kaki seperti *ngruji*, *nyemprit*, *nggegem*, *ngithing*, *wulan tumanggal*, *tanjak* dan *gejug* kepada siswa laki-laki dan perempuan. Tahap pemberian gerak dasar. pelatih menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi digunakan supaya siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai gerak dasar yang diperagakan, tetapi siswa juga bisa melihat gerak yang dicontohkan pelatih dan siswa bisa menirukan.

Pemberian atau pengajaran ragam gerak Tari *Gendro* dilakukan setelah siswa mendapatkan materi gerak dasar. Ragam gerak yang disampaikan antara siswa laki-laki dan perempuan terdapat persamaan dan juga ada perbedaan. Pada tahap penyampaian materi ragam gerak yang berbeda, pelatih membagi dalam kelompok siswa perempuan dan laki-laki yang dilakukan pada pertemuan ketiga, keempat, keenam, dan kedelapan. Pada tahap penyampaian ragam gerak Tari *Gendro* yang berbeda, pelatih menggunakan metode demonstrasi. Seperti teori yang dikemukakan oleh Abdul Majid metode demonstrasi merupakan penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Penerapan metode demonstrasi dilakukan pelatih pada saat mempraktikkan ragam gerak *lampahan*, *jombatan*, *srimpet maju*, *angguk*, *menthang*, *elogan* dan *seodokan* yang diajarkan kepada siswa perempuan pada pertemuan keempat. Siswa bisa melihat ragam gerak karakter perempuan dan mendengarkan penjelasan dari pelatih mengenai hitungan juga bentuk gerakannya. Pembelajaran pada karakter laki-laki juga menggunakan metode demonstrasi. Pada saat pelatih mempraktikkan ragam gerak *pecutan* dan *sembahan* pada pertemuan ketiga. Siswa bisa mengamati karakter laki-laki dengan bentuk tangan yang membutuhkan volume yang besar dan gerakan *pecutan* yang memiliki tenaga yang sangat kuat. Sehingga siswa tidak hanya mengamati gerakannya, siswa juga memahami hitungan dan bentuk gerak. Tahap penyampaian materi ragam gerak yang sama, pelatih selalu melakukan pengajaran secara bersama-sama antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dilakukan karena pada bagian gerakan rampak, gerak karakter laki-laki dan

perempuan harus sama dalam tenaga maupun volume. Pelatih menggunakan metode imitasi dalam tahap tersebut. Pada saat pelatih memberikan contoh ragam gerak yang diajarkan, secara tidak langsung siswa juga menirukan apa yang dilakukan pelatih. Metode imitasi dilakukan pada pertemuan kelima dan keenam. Penerapan metode imitasi pada saat pemberian ragam gerak *ulonnglangi*, *srundul dengkul*, *oyog-oyogan pecut*, *sodok-sodokan*, *tusuk endha*, *tusuk mbukak*, *ndaplang*, dan *tinju*. Karina dan Panca sebagai pelatih memberikan contoh di depan dan siswa menirukan apa yang dipraktikkan pelatih. Penggunaan metode imitasi dalam pembelajaran Tari *Gendro* tidak hanya dilakukan pada saat materi yang sama. Penyampaian materi yang berbeda, selain menggunakan metode demonstrasi pelatih juga menggunakan metode imitasi. Penerapan metode imitasi dilakukan pada saat pemberian ragam gerak *gebukan* dan *mancal*, siswa perempuan mengamati dan melakukan gerakan tersebut dengan menirukan Karina yang sedang menjelaskan di depan. Begitupun pada saat penyampaian materi gerak dasar laki-laki. Pada saat Panca mempraktikkan gerak *srimpet manju* dan *angruk* siswa melakukan pengamatan lalu menirukan gerak yang dilakukan pelatih. Hal tersebut secara tidak sengaja terjadi pada saat pelatih menjelaskan, karena adanya respon dan keinginan siswa dalam mencoba gerak yang diajarkan.

Evaluasi Pembelajaran Tari *Gendro*

Evaluasi dilakukan oleh pelatih berbentuk catatan yang ditulis disetiap pertemuan dan kendala yang dialami oleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Siswa laki-laki dan perempuan menemukan beberapa kendala, dan kendala tersebut setiap siswa berbeda-beda. Kendala yang ditemukan siswa dalam ragam gerak perempuan ialah pada saat gerakan yang memerlukan tenaga yang kuat. Perlu adanya kebiasaan yang membuat siswa menjadi nyaman untuk bergerak khususnya siswa perempuan yang terbiasa dengan gerakan lemah gemulai. Kendala lainnya ialah kesulitan siswa perempuan dalam memecut. Siswa perempuan memerlukan waktu kurang lebih tiga bulan untuk menguasai permainan pecut besar.

Kendala siswa laki-laki salah satunya ialah ragam gerak yang berhubungan dengan properti. Perlu adanya pengulangan gerak berkali-kali untuk mempraktikkan ragam gerak seperti pecutan, sembah, dan gulung dengan teknik melilitkan pecut di badan dengan tepat. Sehingga memerlukan waktu lebih untuk mempraktikkan sesuai dengan yang diajarkan pelatih. Kendala lainnya ialah siswa laki-laki harus membunyikan pecut dengan waktu yang tepat dan tidak boleh mengenai penari lainnya. Hal tersebut membuat siswa laki-laki harus berhati-hati, tidak boleh asal memainkan.

Semua kendala yang dialami siswa, tidak membuat siswa menjadi putus asa. Dengan adanya solusi yang dilakukan oleh siswa, pelatih juga memberi ruang untuk siswa menanyakan kesulitan tersebut. Pelayanan pelatih yang baik mampu menjelaskan secara detail, membawa perubahan baik bagi siswa dan bertanggung jawab peningkatan kemampuan setiap siswa. Capaian pelatih ialah bisa membawakan Tari *Gendro* sesuai apa yang diinginkan oleh koreografer. Metode yang dimanfaatkan pelatih dalam tahap evaluasi ialah metode tanya jawab. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa. Seperti teori pembelajaran oleh Donni Juni bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif jika siswa memperoleh berbagai pengalaman baru dan menunjukkan perubahan menuju kompetensi yang diharapkan.

Hasil Pembelajaran Tari *Gendro*

Setelah siswa melakukan tahapan penyampaian materi yang dilakukan pelatih selama pembelajaran Tari *Gendro* berbasis karakter gerak di Sanggar Budaya Nusantara. Siswa mendapatkan pengalaman baru dan mendapatkan pengetahuan mengenai karakter dalam sebuah karya tari. Membawakan sebuah tari yang memiliki ciri khas gerak perempuan dan laki-laki dalam keseimbangan. Hal tersebut dikatakan berhasil karena berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Fauzi yang mengatakan bahwa pembelajaran memiliki prinsip dengan adanya perubahan perilaku

dan pengalaman untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Siswa bisa mempraktikkan ragam gerak Tari *Gendro* dengan baik, memahami karakter yang harus ditekankan sehingga setiap adegan mempunyai suasana dan pesan yang tersampaikan oleh penonton. Dengan adanya tahapan yang dilakukan pelatih membuat siswa memiliki rangsang kinestetik dan pemahaman karakter gerak dengan jelas dan detail. Seperti teori yang dikemukakan oleh Wuryaningrum bahwa tari sebagai media untuk mengungkapkan ide gagasan, pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan kejadian-kejadian semua itu lewat gerak.

Kesimpulan

Tari *Gendro* merupakan materi yang diajarkan pada kelas senior. Pelatih melaksanakan pembelajaran delapan kali pertemuan dengan jumlah siswa tujuh orang diantaranya empat siswa perempuan dan tiga siswa laki-laki. Dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan empat metode pembelajaran dan empat tahapan penyampaian materi yang dilakukan oleh pelatih. Tahapan yang diterapkan untuk penyampaian materi ragam gerak Tari *Gendro* ialah pengetahuan, pengamatan, gerakan dasar, dan tahap paling akhir ialah pelatih mengajarkan ragam gerak Tari *Gendro* sesuai dengan karakter laki-laki dan perempuan. Sedangkan metode pembelajaran yang dimanfaatkan pelatih dalam melaksanakan tahapan tersebut ialah metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, imitasi

dan tanya jawab. Pembelajaran Tari *Gendro* yang telah dilakukan berjalan dengan baik. Hal tersebut dilihat dari kemampuan siswa dalam menarikan Tari *Gendro* dengan karakter laki-laki dan perempuan. Pada gerakan rampak, siswa perempuan mampu melakukan ragam gerak dengan volume yang besar dan tenaga yang kuat. Dengan demikian, gerak laki-laki dan perempuan terlihat seimbang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di Sanggar Budaya Nusantara kota Kediri tentang metode pembelajaran Tari *Gendro* berbasis karakter gerak diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan pembelajaran seni tari di Sanggar Budaya Nusantara sehingga siswa dapat belajar lebih banyak hal dalam materi pembelajaran seni tari guna mencetak siswa-siswi unggulan dalam bidang seni tari dan karawitan. Untuk pelatih Sanggar Budaya Nusantara diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam mengelola materi seni tari menjadi sebuah perpaduan serta dapat menambah minat siswa terhadap bidang seni tari dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan siswa. Untuk siswa, diharapkan dapat lebih mengerti dan memahami tentang materi Tari *Gendro* secara maksimal. Siswa diharapkan dapat lebih menggali informasi tentang pengetahuan seni tari dilingkungan sanggar atau di luar lingkungan sanggar.

Referensi

- Fauzi, Achmad. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran*. 1st ed. ed. Ida Febriyanti Kurniawati. Yogyakarta: K-Media.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Juni, Donni. 2019. *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*. 2nd ed. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja. Bandung.
- Poerwadarminta (1938). *Bausastra jawa*. Diakses dari <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/789-bausastra-jawa-poerwadarminta-1939-75-bagian-09-g> pada tanggal 23 Februari 2021 pukul 12.00 WIB.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Me. Jakarta.

Wuryaningrum, Eny dan Hartono. 2018. *Teknik Analisis Pembelajaran Tari*. 1st ed. Yogyakarta: Lontar Mediatama.

